

# **MEMBANGUN MODEL PENDIDIKAN KEHIDUPAN BERAGAMA BERBASIS *LIFE SKILLS* DI PESANTREN: Studi Kasus di SMK Roudlotul Muhtadiin Jepara dan Madrasah Aliyah Al Hikmah 2 Brebes**

Oleh: Mudzakkir Ali  
Direktur Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.  
Email: amudzakkirali@yahoo.com

## **Abstract**

*The research objective is to build an education model of religious life based on life skills in the Islamic boarding school according to the philosophy of life of the nation. This study used Borg and Gall development procedure consisting of three stages of development, namely pre-development, development and post-development. Activities undertaken in the pre-development stage is to conduct literary study. The development stage includes the steps of drafting a guidance to formulate general objective, special objective, developing evaluation tools and determining strategy. The post-development stage includes expert test, small group test and limited group test. The expert assessment results show that education model of the religious life based on life skills in Islamic boarding school have met the acceptability criteria when viewed from the usability, feasibility and accuracy aspects. The study results are in two schools in the Islamic boarding school surrounding, namely Islamic Senior High School (MA) Al Hikmah 2 and Vocational School (SMK) Roudlotul Muhtadiin, which have organized life skills education although with different variants, i.e. materials of vocational education programs in the extra-curricular activities, such as: computer, English, fashion, fisheries, electronics, automotive, welding, and Kitab Kuning (Islamic books). The implementation of life skills education is not limited to the level of regulatory structure, both in the curriculum and in the educational process, but also the effectiveness of education contained in the culture system of religious life in developing life skills in the Islamic boarding school environment.*

**Keywords:** Education, Religious Life, Life Skills, Islamic boarding school

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk membangun model pendidikan kehidupan beragama berbasis life skills di pesantren sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Penelitian ini menggunakan prosedur pengembangan Borg and Gall yang terdiri atas tiga tahapan pengembangan, yaitu pra pengembangan, pengembangan dan pasca pengembangan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra pengembangan adalah melakukan telaah literatur. Tahap pengembangan meliputi langkah-langkah menyusun draf panduan dengan merumuskan tujuan umum, tujuan khusus, mengembangkan alat evaluasi dan menentukan strategi. Tahap pasca pengembangan yaitu melakukan uji ahli, uji kelompok kecil dan uji kelompok terbatas. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa model pendidikan kehidupan beragama berbasis life skills di pesantren telah memenuhi kriteria akseptabilitas bila ditinjau dari aspek kegunaan, kelayakan dan ketepatan. Hasil penelitian adalah pada dua sekolah di lingkungan pesantren yaitu MA Al Hikmah 2 dan SMK Roudlotul Muhtadiin, telah menyelenggarakan pendidikan life skills walaupun dengan*

Naskah diterima 23 Oktober 2012, Revisi pertama 30 Oktober 2012, Revisi kedua 10 Nopember 2012, Revisi akhir 20 Nopember 2012

varian yang berbeda, yaitu materi program pendidikan keterampilan dalam kurikulum ekstra kurikuler, seperti: komputer, bahasa Inggris, tata busana, perikanan, elektronika, otomotif, pengelasan, dan kitab turats. Implementasi pendidikan life skills tidak sebatas pada tataran struktur regulatif, baik dalam muatan kurikulum maupun proses pendidikannya, tetapi efektivitas pendidikan terdapat pada sistem kultur kehidupan beragama dalam mengembangkan life skills di dalam lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** pendidikan, kehidupan beragama, life skills, pesantren.

## PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan, agama adalah potensi, kompetensi dan tujuan hidup. Sebagai potensi, agama merupakan fitrah manusia yang dititahkan sejak ia masih di alam arwah<sup>1</sup>. Sebagai kompetensi, potensi agama tersebut perlu diaktualisasikan dalam proses perjalanan hidup manusia agar hidupnya bermakna<sup>2</sup>. Sebagai tujuan, aktualisasi agama diyakini akan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia dalam hidup di dunia dan akhirat<sup>3</sup>. Oleh karena itu, agama menjadi kebutuhan azasi dalam hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai titik tolak kehidupan beragama, karena menjadi keyakinan bahwa pendidikan sangat efektif dalam mempengaruhi perkembangan individu untuk mampu membawa agama baik pada tataran ilmu (logos) dan semangat penghayatan (etos) maupun pada terapan (patos) dalam realitas hidup dan kehidupan manusia<sup>4</sup>. John Dewey (1859-1952 M) mengatakan *education is the means of social continuity of life* (pendidikan adalah alat kontinuitas sosial kehidupan)<sup>5</sup>. Rasyid Ridla (1865-1935 M) bahwa umat

manusia tidak menjadi baik pada akhirnya, kecuali perbaikan pada awalnya melalui pendidikan<sup>6</sup>. Disamping itu, pendidikan secara teoritik memiliki asumsi pokok bersifat aktual, normatif, dan proses<sup>7</sup>. Sifat aktual memiliki asumsi bahwa pendidikan bermula dari kondisi aktual individu dan lingkungan belajar. Sifat normatif dalam arti bahwa pendidikan tertuju pencapaian hal-hal atau norma yang baik. Sifat proses dalam arti bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang bermula dari kondisi aktual individu yang belajar tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan. Dengan demikian, pendidikan dari baik segi aktual, normatif, maupun proses memiliki signifikansi dalam kehidupan keagamaan bagi peserta didik. *Life skills* (kecakapan hidup) sebagai instrumen kehidupan agama didasarkan pada pentingnya ekonomi dalam pemeliharaan agama seseorang, karena kefakiran seseorang dapat menjadi penyebab kekafirannya<sup>8</sup>. Untuk itu, pendidikan kecakapan hidup perlu ditata agar menjadi sistem kehidupan beragama dan individu yang dipengaruhi juga dapat hidup dan berkembang selaras dengan perubahan zaman.

Dari aspek pendidikan, secara umum, kelemahan mendasar pendidikan kita (ter-

<sup>1</sup> Baca: QS al-A'raf: 172 dan QS al-Rum: 30.

<sup>2</sup> Agama sebagai kompetensi dalam arti bahwa pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama tidak hanya dilakukan di masjid atau tempat ibadah, tetapi selalu diaplikasikan di mana saja dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>3</sup> Sesuai dengan definisi agama, bahwa tujuannya adalah untuk kesejahteraan umat manusia. Baca: Mudzakkir Ali. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Wahid Hasyim University Press, h. 34.

<sup>4</sup> Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 2-4. Dalam [www.DEPDIKNAS.GO.ID](http://www.DEPDIKNAS.GO.ID). diunduh tanggal 9 Mei 2006.

<sup>5</sup> Yunus. 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire & YB Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka, h. 9.

<sup>6</sup> Rasyid Ridla. 1912. *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*. India: Ali Kad, h 24.

<sup>7</sup> Redja Mudyahardjo. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 92-100.

<sup>8</sup> Sesuai dengan hadits Nabi dari Anas bin Malik, artinya: hampir-hampir kefakiran itu menjadikan seseorang menjadi kafir. Baca: al-Qadlai. 1986. *Musnad al-Syihab Juz I*. Beirut: Muassasah al-Risalah, h. 343.

utama MA dan SMK) terletak pada *input*, proses dan *output* pendidikan. Kelemahan *input* berkaitan dengan masalah muatan isi (kurikulum) yang tidak (kurang) dipersiapkan bagi peserta didik agar mampu menghadapi problema hidup<sup>9</sup>. Kelemahan proses terletak pada kultur lingkungan yang tidak mendidik<sup>10</sup>. Kelemahan *output* terutama adanya ketimpangan kualitas *output* dengan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan<sup>11</sup>. Dari aspek agama, kehidupan keagamaan masih bersifat *masif* dalam arti tidak memberi bekas pada kesejahteraan duniawi, padahal seharusnya juga berdampak duniawi dan ukhrawi. Secara khusus, pendidikan SMK dipersiapkan di bidang vokasional, tetapi minim bekal akademik dan keagamaan. Pendidikan MA memiliki karakteristik bidang keagamaan dan akademik, tetapi minim bekal vokasional. Demikian juga, pendidikan pesantren memiliki karakteristik di bidang keagamaan, tetapi minim bekal akademik dan vokasional. Berdasarkan kenyataan tersebut, ketiga lembaga pendidikan masing-masing memiliki kelemahan, sehingga perlu diteliti model pendidikan SMK, dan MA untuk mencari bentuk pendidikan yang terpadu agar peserta didik mampu menghadapi problema hidup sehingga kehidupan beragamanya lebih baik.

<sup>9</sup> Banyaknya muatan kurikulum dan selalu berubah, munculnya ungkapan masyarakat "ganti menteri ganti kurikulum" meskipun tidak selalu demikian. Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. h. 2. Tetapi dalam kenyataan, misalnya: buku pelajaran siswa tidak dapat dipakai untuk adiknya di tahun berikutnya pada kelas yang sama. Kemudian juga banyaknya muatan kurikulum sangat menjadi beban peserta didik sehingga mereka tidak sempat menikmati kehidupan sebagai seorang anak.

<sup>10</sup> Dalam Noeng Muhadjir. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin. h. 4. Dikatakan bahwa lingkungan tersebut merupakan konteks positif yang dirancangperankan memberi pengaruh pada aktivitas pendidikan yaitu *learning society*.

<sup>11</sup> Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, h. 1.

Data survei tenaga kerja nasional tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Nasional (Bappenas), dari 21,2 juta masyarakat Indonesia yang masuk dalam angkatan kerja, sebanyak 4,1 juta orang atau sekitar 22,2 persen adalah pengangguran<sup>12</sup>. Angka pengangguran di Indonesia pada 2010 diperkirakan masih akan berada di kisaran 10 persen. Target pertumbuhan ekonomi yang hanya sebesar 5,5 persen dinilai tidak cukup untuk menyerap tenaga kerja di usia produktif<sup>13</sup>. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia pada Maret 2010 mencapai 31,02 juta (13,33 persen). Di Jawa Tengah prosentase penduduk miskin sejumlah 5.396.16 orang atau 16,56%<sup>14</sup>.

Masalah selanjutnya berkaitan minimnya pendewasaan bagi lulusan, sehingga tidak semua manusia terdidik secara otomatis dapat memasuki sektor produktif, sehingga semakin mencuatnya angka pengangguran di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Kondisi demikian merupakan *quo vadis* pendidikan. Sejalan

<sup>12</sup> Aditia Sudarto, Konsultan SDM Daya Dimensi Indonesia, Indonesia dalam diskusi bersama media bertema "Siap Hadapi Tantangan Dunia Kerja dengan Pendidikan Berfokus Karir" yang digelar oleh INTI Indonesia di Jakarta, Kamis (18/2/2010). Baca: <http://edukasi.kompas.com/read/2010/02/18/16344910/Angka.Pengangguran.Akademik.Lebih.dari.Dua.Juta.diakses.30.Desember.2010>.

<sup>13</sup> Direktur Keuangan dan PSDM PPM Manajemen Bramantyo Djohan Putro di Jakarta dalam *lintas berita on line* tanggal 12 Nopember 2010 baca: [http://www.waspada.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=65999:2010-pengangguran-di-indonesia-masih-10&catid=18:bisnis&Itemid=95](http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=65999:2010-pengangguran-di-indonesia-masih-10&catid=18:bisnis&Itemid=95) diakses 3 Januari 2011.

<sup>14</sup> Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama Maret 2009-Maret 2010, Garis Kemiskinan naik sebesar 5,72 persen, yaitu dari Rp 200.262,- per kapita per bulan pada Maret 2009 menjadi Rp 211.726,- per kapita per bulan pada Maret 2010. Badan Pusat Statistik, *Berita resmi statistik*: No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2010 *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Dalam diakses 3 Januari 2011.

*Quo vadis* pendidikan terletak pada proses menuju kecakapan hidup, maka menurut A.M. Saefuddin, bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan kesatuan dari empat proses, yaitu: (1) proses pengenalan hakekat hidup; (2) proses keterpaduan anasir kehidupan dengan kepribadian; (3) proses perkembangan daya-daya manusiawi; dan (4) proses pengolahan sumberdaya untuk pemenuhan kebutuhan praktis dalam ruang, waktu dan bobot kehidupan. Keempat proses tersebut selanjutnya dihubungkan dengan empat faktor untuk mendinamisasikan proses pendidikan, yaitu: (1) pengetahuan tentang medan kehidupan; (2) masukan teknologi; (3) pengembangan dan proporsionalisasi wawasan; dan (4) konsistensi tujuan, sarana, teknik, kurikulum, dan silabus<sup>15</sup>.

Di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum penjelasan pasal 26 ayat (3) *Life Skills* adalah "pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri". Orientasi pendidikan yang demikian pentingnya, UU tersebut hanya menjelaskan dan mengatur pendidikan non formal, tidak atau belum menyentuh pendidikan formal. Oleh karenanya, banyak pengangguran justru berasal dari keluaran pendidikan formal. Sementara untuk pendidikan non formal sendiri masih sebatas pada kecakapan vokasional, sehingga programnya belum mampu menyelesaikan problem krusial pendidikan. Di sinilah letak pendidikan *life skills* seharusnya tidak dibatasi pada pendidikan formal atau non formal, melainkan perlu diberlakukan sebagai sebuah kultur dan etos pada semua bentuk, tingkat dan jenjang pendidikan di Indonesia.

Lahirnya kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dengan memberlakukan Kurikulum 2004, yakni Kurikulum Berbasis

Kompetensi atau KBK (*Competency Based Curriculum*), dimaksudkan untuk "membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai tuntutan zaman dan tuntutan reformasi guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan"<sup>16</sup>. Akan tetapi KBK ini juga masih belum mampu menjawab perubahan zaman terutama tantangan problema hidup yang dihadapi manusia.

Upaya lebih lanjut untuk mewujudkan langkah-langkah reformasi pendidikan di Indonesia dan percepatan perbaikannya, lahirilah paradigma baru pendidikan dengan terbitnya Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hal ini tercermin dalam visi Pendidikan Nasional, yaitu: "terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah". Bahkan di dalam PP tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional memiliki misi antara lain: meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional. Sebagai implementasi Peraturan Pemerintah tersebut, disusul Permendiknas no. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas no. 23 Tahun 2006 tentang Standar Lulusan serta diperkuat Permendiknas no. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas no 22 dan no 23, maka lahirilah kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai bentuk atau acuan operasional kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. KTSP sebagai paradigma baru dalam pengembangan kurikulum, dimaksudkan sebagai terobosan bagi peningkatan kua-

<sup>15</sup> Saefuddin et. al. 1987. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan. h. 108.

<sup>16</sup> Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 7-8.



litas pembelajaran demi terwujudnya *out put* pendidikan melalui muatan lokal dapat memenuhi harapan masyarakat<sup>17</sup>. Sekali-pun demikian, paradigma baru tersebut akan menjadi “menara gading” atau hanya sebuah struktur naratif bila tidak didukung konsep-konsep dan implementasinya dalam sebuah kultur di lingkungan yang mendidik agar tercapai tujuan yang diharapkan masyarakat dan bangsa. Disinilah perlunya infrastruktur pendidikan yang harus ditata dengan ancangan terpadu dan multi-dimensional untuk membangun model pendidikan kehidupan beragama melalui pendidikan *life skills*.

Di tengah permasalahan pendidikan di Indonesia, terdapat lembaga pendidikan yang bernama “pesantren” sejak awal berdirinya dianggap melaksanakan pendidikan *life skills*. Menurut Steenbrink (1986: 1-4) bahwa pesantren merupakan pendidikan khas pribumi bangsa Indonesia<sup>18</sup>. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, pesantren selalu mampu bertahan sebagai institusi pendidikan yang mampu membentuk perubahan sosial, bahkan menurut Abdurrahman Wahid (1940-2009), pesantren mampu membentuk kultur yang khas bagi bangsa Indonesia<sup>19</sup>. Dikatakan pula oleh Abdurrahman Mas’ud (2000): “*The pesantren as an educational institution has been very potential and exceptional... Its uniqueness rests on its combination between local culture and its substance as a holistic way of life*”.<sup>20</sup> Keunikan dan keluwesannya pesantren jauh sebelum kemerdekaan Indonesia telah diakui dan

dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantoro (1889–1959) untuk mengembangkan model pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan Nasional<sup>21</sup>.

Seiring dengan problem pendidikan, modernisasi pesantren memiliki makna perubahan dan pengembangan pesantren dengan mengelola sekolah dan atau madrasah sebagai pendidikan formal dengan manajemen modern. Walaupun di lingkungan pesantren terdapat MA, SMA, SMK atau bentuk lain, karena pendiriannya dibidani oleh Kyai sehingga semangat pendidikannya dengan mengedepankan kultur pesantren<sup>22</sup>. Model pesantren merupakan model pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk kultur masyarakat mendidik (*learning society*) dalam kehidupan bergama.

Berdasarkan kenyataan di lapangan akhir-akhir ini telah merebak model-model pendidikan, seperti: pendidikan integratif, *boarding school* (pendidikan berasrama), pendidikan terpadu, dan sejenisnya. Maka dirasa perlu untuk meneliti sekolah/madrasah yang terintegrasi dengan pesantren atau sekolah model *boarding school*. Adapun sekolah/madrasah di lingkungan pesantren yang dipilih sebagai objek penelitian adalah MA al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes dan SMK Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring lor Nalumsari Jepara.

Dari beberapa pokok pikiran di atas, sekalipun mengambil dua kasus pendidikan menengah atas, namun dengan adanya persamaan lingkungan atau kultur pesantren yang spesifik beserta perbedaan model orientasi yang menjadi basis pendidikannya, sehingga penulis merasa cukup untuk menjadikan kedua lembaga pendi-

<sup>17</sup> Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 20.

<sup>18</sup> Steenbrink. 1986. *Pesantren, Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, h. 1-4.

<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, h. 39-60.

<sup>20</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Why the Pesantren in Indonesia Remains Unique and Stronger*, dalam Ima-ae Alea dkk (ed.), *Islamic Studies in Asean: History, Approaches and Future Trends-Presentations of an International Seminar*, (Thailand: College of Islamic Studies, Prince of Songkla University, Pattani Campus, 2000), hlm. 198.

<sup>21</sup> Cita-cita tersebut kemudian direalisasikan oleh muridnya, Ki Sarino Mangunpranoto, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, berupa Sekolah Farming di Ungaran, Jawa Tengah, lihat Rahardjo, *Pembangunan Masyarakat*, h. viii.

<sup>22</sup> Umar. 2009. *Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

dikan tersebut sebagai objek penelitian. Hal ini didasarkan pada problem umum yang dihadapi MA dan SMK, sedangkan pesantren mempunyai potensi pendidikan kehidupan beragama yang efektif untuk dikembangkan. Sementara pendidikan *life skills* merupakan bekal penting bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan.

Meskipun kedua lembaga tersebut menurut pengelola telah melaksanakan pendidikan *life skills*, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya masalah yaitu terdapat hal yang kurang sesuai harapan, sehingga perlu diteliti untuk menemukan varian-varian yang berkaitan dengan pendidikan *life skills*. Dengan mencari akar masalah di tiga lembaga pendidikan tersebut diharapkan mampu membawa angin perubahan dalam pendidikan nasional. Harapan penelitian diarahkan menuju sebuah sistem pendidikan eksploratif dalam bentuk model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* di dua lembaga pendidikan tersebut, untuk selanjutnya melahirkan tawaran berupa hasil konstruksi model pendidikan agar dapat dijadikan sebagai model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* di pesantren.

Secara teoretis, teori pendidikan *life skills*, berawal dari UU no. 20 Sisdiknas tahun 2003, diperkuat panduan Depdiknas (2004) berjudul "Pedoman Implementasi Kecakapan Hidup dalam kurikulum 2004 di SMP"<sup>23</sup>, buku Depdiknas berjudul "Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Pendidikan non formal"<sup>24</sup>, buku Anwar (2004) berjudul "Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills Education*) Konsep dan Aplikasi"<sup>25</sup>, tulisan Djam'an Satori dan buku Slamet PH berjudul "Pendidikan

Kecakapan Hidup: Konsep Dasar"<sup>26</sup>, serta buku Puskur Depdiknas "Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMPLB/SMA/MA/SMALB/SMK/MAK"<sup>27</sup>. Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Kurikulum 2004, empat aspek kecakapan hidup tersebut dipilah menjadi 6 aspek, dengan 20 indikator, yaitu: 1) Aspek kesadaran diri (*self awareness*), mencakup: (a) kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan YME; (b) kesadaran diri sebagai makhluk sosial; (c) kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan; (d) kesadaran akan potensi diri. 2) Aspek kecakapan berfikir (*thinking skills*), mencakup: (a) kecakapan menggali informasi; (b) Kecakapan mengelola informasi; (c) Kecakapan mengambil keputusan; (d) Kecakapan memecahkan masalah. 3) Aspek kecakapan komunikasi (*communication skills*), mencakup: (a) kecakapan mendengarkan; (b) kecakapan berbicara; (c) kecakapan membaca; (d) kecakapan menulis pendapat/gagasan. 4) Aspek kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*), mencakup: (a) kecakapan sebagai teman kerja yang menyenangkan; (b) Kecakapan sebagai pimpinan yang berempati. 5) Aspek kecakapan akademik (*academic skills*), mencakup: (a) kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungannya; (b) kecakapan merumuskan hipotesis; (c) kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian. 6) Aspek kecakapan vokasional (*vocational skills*), mencakup: (a) kecakapan vokasional

<sup>23</sup> Depdiknas. 2005. *Pedoman Implementasi Kecakapan Hidup dalam Kurikulum 2004 di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Dit. PLP Ditjen Dikdasmen,

<sup>24</sup> Depdiknas. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Pendidikan Non Formal*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda

<sup>25</sup> Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education), Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta..

<sup>26</sup> Satori, *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*, dalam [http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/Implementasi life skill dalam.htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/Implementasi%20life%20skill%20dalam.htm), diakses 9 Mei 2006.

<sup>27</sup> Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/SMK/MAK*, (Jakarta: Puskur Balitbang, t.t). dalam [www.puskur.net](http://www.puskur.net), diunduh 13 Februari 2010.

dasar; (b) Kecakapan kerja, dan (c) Kecakapan kewirausahaan<sup>28</sup>.

Puskur Depdiknas mengisyaratkan: "kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/SMAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Atas dasar itu, baik sekolah formal maupun non-formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup<sup>29</sup>". Konsep Puskur Depdiknas tersebut memasukkan pendidikan kecakapan hidup pada kurikulum pendidikan formal, tetapi hal tersebut akan kuat pengaruhnya apabila orientasi kecakapan hidup dimasukkan sebagai standar kurikulum pendidikan nasional. Meskipun demikian, setelah dirasa perlunya kecakapan hidup bagi kompetensi lulusan yang didasari dengan Permendiknas no. 22 tahun 2006, maka model kurikulum *life skills* dapat dikembangkan secara integratif masuk ke semua mata pelajaran dan dapat pula dikembangkan di dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan umum pendidikan *life skills* dapat dirumuskan sebagai pendidikan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrah manusia yaitu mengembangkan potensi insaniyah dan potensi ilahiyah peserta didik untuk menghadapi perannya di masa mendatang. Tujuan khusus pendidikan kecakapan hidup adalah untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, memiliki wawasan pengembangan karirnya, memiliki bekal untuk menghadapi masalah hidup sehari-hari, sehingga sanggup dan terampil dalam menghadapi persoalan hidup serta dapat menjaga kelangsungan hi-

dup dan perkembangannya bagi perannya di masa datang.

Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga dapat berlangsung bagi peserta didik di luar sekolah, dengan syarat terdapat lingkungan bagi berlangsungnya aktivitas pendidikan. Oleh karena itu pendidikan *life skills* berorientasi pada pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education*), karena luasnya wilayah nilai kehidupan. Mengingat masalah hidup selalu ada selama hayat dikandung badan, maka pendidikan kecakapan hidup memiliki tujuan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu yaitu sebagai proses pengembangan individu yang searah dengan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning/education*).

Berdasarkan landasan inilah penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini berusaha untuk membangun model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* di pesantren sesuai dengan filosofi pendidikan dan falsafah hidup bangsa yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini membatasi diri pada pembuatan model dan uji validasi model bagi para pengguna, yang tidak menuntut pengujian secara empirik lebih lanjut di lapangan, kecuali uji coba terbatas. Pengujian model secara empirik di lapangan diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti berikutnya, bahkan dimungkinkan untuk dikembangkan pada skala yang lebih besar.

## METODE

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membangun model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* yang diangkat dari dua sekolah/madrasah, maka metode yang tepat adalah menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R & D*). R & D adalah "metode penelitian yang digunakan

<sup>28</sup> Depdiknas. 2005. *Pedoman Implementasi Kecakapan Hidup Dalam Kurikulum 2004 di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dit. PLP Ditjen Dikdasmen Depdiknas, h. 5.

<sup>29</sup> Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/SMAK*, (Jakarta: Puskur Balitbang, t.t). dalam [www.puskur.net](http://www.puskur.net), diunduh 13 Februari 2010.

untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut”<sup>30</sup>.

Pada konteks pendidikan, Borg & Gall memberi definisi bahwa “*Educational research and development is a process used to develop and validate educational products*”<sup>31</sup>. Dengan demikian penelitian dan pengembangan pendidikan adalah metode dan proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan, dalam hal ini untuk menghasilkan produk sebuah model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills*.

Untuk pengembangan desain model diterapkan metode komparatif, deskriptif dan eksploratif. Metode komparatif dan deskriptif dipakai untuk membandingkan dan mendeskripsikan model pendidikan *life skills* di dua lokasi penelitian. Hasil komparasi dan deskripsi tersebut selanjutnya dikembangkan dengan metode eksploratif melalui uji validasi desain model dengan ahli (*expert*) secara terbatas dengan menggunakan teknik Delphi. Setelah ada perbaikan model dilanjutkan uji coba yang lebih luas dengan para guru sebagai pengguna model dengan menerapkan FGD dan teknik Delphi serta pengujian terhadap siswa secara terbatas.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan untuk uji coba produk di lapangan, di samping fungsi guru dalam pembelajaran *life skills* lebih utama untuk ditingkatkan, maka penelitian membatasi diri pada model panduan bagi guru, maka penelitian ini menggunakan 8 langkah membangun model panduan guru untuk pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills*.

<sup>30</sup> Sugiyono. 2010. *Metode Pembahasan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, h. 297. Dan Sugiyono. 2010. *Metode Pembahasan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, h. 407.

<sup>31</sup> Borg, W.R. & Gall, MD. 1983. *Educational Research, An Introduction*. Fourth ed. New York & London: Longman, h. 772.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai penelitian R & D, maka hasil penelitian ini adalah deskripsi jawaban terhadap rumusan masalah yaitu filosofi pendidikan dan jabaran pelaksanaan model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills*, sedangkan hasil penelitian R & D adalah produk model panduan guru pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* di pesantren.

### Filosofi Pendidikan

Berdasarkan fakta di lapangan, kedua lembaga pendidikan tersebut berada di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* di pesantren didasarkan pada filosofi bahwa pendidikan bukan bebas nilai (*value free*), melainkan berbasis nilai (*value base*)<sup>32</sup>, pertama. Kedua, pendidikan *life skills* (kecakapan hidup) didasarkan pada filosofi bahwa hidup akan dihadapkan dengan masalah<sup>33</sup>, sehingga pendidikan dituntut mempersiapkan peserta didik agar mereka mampu menghadapi masalah hidupnya di kemudian hari. Ketiga, *life skills* bagi siswa SLTA (termasuk MA Al-Hikmah 2 dan SMK Roudlotul Muhtadiin) adalah langkah strategis sesuai dengan usia dewasa sebagai calon generasi bangsa dan tidak semua dari mereka dapat melanjutkan pendidikan atau tidak tertampung di sektor produksi. Keempat, pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang khas dengan kultur mendidik, sehingga memiliki efektivitas bagi tercapainya tujuan pendidikan. Kelima, pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* di pesantren adalah mo-

<sup>32</sup> Hadits Nabi: Iman itu tidak berpakaian. Pakainya ialah taqwa, perhiasannya adalah malu dan buahnya adalah ilmu (HR Al Hakim).

<sup>33</sup> Masalah hidup digambarkan dalam al-Qur'an sebagai permainan (لعب), senda gurau atau melalaikan (لهو), perhiasan (زينة), bersifat sementara (قليل), kompetitif (تفاخرومكاثرو). Baca: QS al-An'am: 32, QS Muhammad: 36, QS al-Hadid: 20, QS al-Ankabut: 64, QS Yunus: 88, QS al-Kahfi: 7, 28, dan 46, QS Ali 'Imran: 197, QS al-Nisa': 77, QS al-Nahl: 117.



del pendidikan yang mengintegrasikan iman, ilmu, amal shalih dan akhlak mulia<sup>34</sup>. Dengan bekal kecakapan hidup (*life skills*) dari integrasi keempat aspek tersebut, peserta didik memiliki bekal untuk mampu menghidupi dirinya sendiri, hidupnya bermanfaat bagi bahagia;

### **Pelaksanaan Pendidikan Kehidupan Beragama Berbasis *life skills***

Tujuan pendidikan MA Al-Hikmah 2 dan SMK Roudlatul Muhtadiin, keduanya hampir sama, perbedaan keduanya pada varian jenis keterampilan, yaitu:

- 1) Menyiapkan siswa memiliki pemahaman dan pengalaman beragama yang tinggi diukur dengan kemampuan membaca dan memahami buku-buku agama Islam baik kitab turats maupun yang kekinian;
- 2) Menyiapkan siswa memiliki kemampuan yang tinggi terhadap pengetahuan umum diukur dengan perolehan nilai ujian akhir nasional (UAN) yang tinggi sehingga bisa memberi inspirasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi Negeri maupun swasta;
- 3) Menyiapkan siswa memiliki kecakapan hidup dengan membekali salah satu jenis keterampilan (komputer, perikanan, pengelasan, bahasa Inggris, tata busana, dan kitab turats (MA Al Hikmah) atau (otomotif, tata busana, pengelasan, elektronika (SMK Roudlatul Muhtadiin) sehingga mampu mandiri dan berwirausaha di tengah masyarakat (*life skill education*).<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Hadis Nabi: Barangsiapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah kebajikannya, maka sesungguhnya ia semakin jauh dari Allah (HR al-Dailami) dalam al-Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahadis al-Basyir al-Nadzir*, Juz II, hlm. 162).

<sup>35</sup> Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Al Hikmah 2 diambil pada tanggal 1 April 2008 dan Dokumentasi Profil SMK Roudlatul Muhtadiin, diambil pada tanggal 9 April 2008.

Model kurikulum pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* merupakan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan muatan kurikulum (inti, muatan lokal, dan pengembangan diri) dengan 5 pilar pendidikan (*learning to believe, learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*)<sup>36</sup> secara simultan. Kurikulum pendidikan tersebut bukan kurikulum yang berdiri sendiri, tetapi satu kesatuan dan nilai-nilai Islam menjadi jiwa/ruh kurikulum.

Model pembelajaran dalam pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan 5 pilar pendidikan bersama dengan 5 kelompok mata pelajaran sekaligus dengan 6 aspek kecakapan hidup<sup>37</sup>. Kelima atau enam pada tiga varian bidang tersebut dilaksanakan secara holistik (utuh). Proses pembelajaran tersebut berawal dari perencanaan pembelajaran sesuai konteks problema hidup, dengan memperhatikan tujuan, materi, metode, alat, sumber belajar dan evaluasi, dilakukan dengan pendekatan

<sup>36</sup> Delor, et. al., *Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*, (Paris: Unesco Publishing, 1996). Unesco mencanangkan empat pilar pendidikan (*The four pillars of Education*) yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together dan learning to be*. Lihat Redja Mudyahardja, *Pengantar Pendidikan*, hlm.518. Empat pilar tersebut sebagai landasan Pendidikan seumur hidup. Adapun pilar *learning to believe* sebagai konsekuensi seorang muslim dalam belajar adalah untuk peningkatan iman dan taqwa. Baca: Mudzakir Ali. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang. PKPI2-Unwahas. h. 170.

<sup>37</sup> 5 kelompok mata pelajaran,, meliputi: 1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, 2) kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian, 3) kelompok mata pelajaran Ilmu pengetahuan dan Teknologi, 4) kelompok mata pelajaran estetika, dan 5) kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Sedangkan 6 aspek kecakapan hidup, meliputi: (1) Aspek Kesadaran diri, (2) Aspek Kecakapan Berfikir, (3) Aspek Kecakapan Komunikasi, (4) Aspek Kecakapan Bekerjasama, (5) Aspek Kecakapan Akademik, dan (6) Aspek Kecakapan Vokasional. Baca: Depdiknas, *Pedoman Implementasi Kecakapan Hidup dalam Kurikulum 2004 di SMP*. 2005. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. h. 6.

an pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek atau berbasis pengalaman, melalui proses informasi, personal, sosial atau perilaku (akhlak). Dari proses tersebut, menimbulkan aksi peserta didik, interaksi antara pendidik dan peserta didik atau transaksi termasuk dengan sesamanya, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku kehidupan beragama menuju terwujudnya lulusan yang beriman, berilmu, beramal shalih dan berakhlak mulia.

Model pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* adalah pendidik dan tenaga kependidikan yang mepedomani nilai etik religius pada aspek *life skills*, dengan berperilaku sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah secara istiqamah<sup>38</sup>, sehingga mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik.

Model kompetensi lulusan pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* adalah peserta didik yang telah menyelesaikan seluruh proses belajar mengajar, baik dalam kelompok mata pelajaran dalam kurikuler maupun ekstrakurikuler, dan mampu menghayati 5 pilar pembelajaran dalam menghadapi problema hidup. Kompetensi lulusan ini tampil sebagai lulusan yang beriman, berakhlak, cerdas, terampil, berbudaya, dan mandiri, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan lainnya. Dengan kompetensi tersebut, maka lulusan pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* adalah lulusan yang beriman, berilmu, beramal shalih dan berakhlak mulia, yang pada gilirannya mampu menghidupi dirinya sendiri, bermanfaat bagi orang lain, bertanggungjawab dan bahagia.

Model sarana dan prasarana pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* adalah sarana dan prasarana pendidikan yang mampu melahirkan figur teladan hi-

dup dan berbagai lingkungan pendidikan yang membentuk kultur, yang dijiwai nilai-nilai etik religius. Baik sarana dan prasarana maupun lingkungan tersebut, keduanya berhubungan dengan permasalahan hidup, sehingga membentuk terwujudnya kultur kehidupan beragama berbasis *life skills* bagi peserta didik;

Model lingkungan pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* adalah lingkungan pendidikan yang menjangkau nilai-nilai dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan lingkungan bermain bagi peserta didik, sekaligus lingkungan yang memiliki personal figur panutan, terjadi proses informasi, terdapat perilaku dan sikap sosial yang khas. Maka model pendidikan di lingkungan pesantren merupakan model lingkungan pendidikan kehidupan beragama yang efektif;

Model manajemen pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* adalah manajemen yang pimpinannya melibatkan semua potensi sekolah/madrasah di bawah pembinaan pesantren, dengan mengintegrasikan *life skills* dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran, dan evaluasi pada seluruh komponen pendidikan, yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan *life skills* dengan karakteristik lulusannya;

Model evaluasi pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* adalah evaluasi yang mampu mengendalikan, menjamin, dan menetapkan mutu sekolah/madrasah pada seluruh komponen pendidikan, yang diukur dengan tingkat relevansinya antara komponen tersebut dengan filosofi, kebutuhan masyarakat, efisiensi, produktivitas, dan daya saing serta relevansinya dengan ketercapaian *life skills* bagi peserta didik. Kegiatan evaluasi tersebut selalu dijaga eksistensinya, dikembangkan dan diperbaiki secara terus menerus, dengan berbagai langkah inovatif, kreatif, produktif, dan menuju perubahan ke depan yang lebih baik.

<sup>38</sup> Istiqamah demikian penting didasarkan pada sifat iman yang dapat bertambah dan berkurang, sehingga istiqamah merupakan ikhtiar untuk menjaga 4 sifat tersebut.

Dari uraian tersebut di atas, maka model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* merupakan model pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai kecakapan hidup di lingkungan keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat. Hanya saja sinergisitas nilai-nilai tersebut sangat sulit terwujud apabila tidak terjadi di dalam satu lingkungan. Di lingkungan keluarga mungkin mampu menumbuhkan aspek kesadaran diri, tetapi mungkin sulit menumbuhkan aspek kecakapan berfikir. Di lingkungan masyarakat mungkin mampu menumbuhkan aspek bekerjasama, tetapi mungkin sulit menumbuhkan kesadaran diri, dan seterusnya. Oleh karena itu sinergisitas nilai kecakapan hidup akan efektif apabila terjadi di dalam satu kawasan/lingkungan, karena di dalamnya terjadi hubungan secara sistemik dalam sebuah sistem kultural, sistem sosial, sistem struktural, dan sistem nilai religius, sehingga antara individu satu dengan yang lain terjadi saling membelajarkan (*learning society*). Oleh karena itu, tesis penelitian ini adalah: “model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* yang sesuai dengan filosofi pendidikan dan falsafah hidup bangsa serta selaras dengan nilai-nilai Islam adalah model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* di lingkungan pesantren”.

#### **Produk Model Pendidikan Kehidupan Beragama Berbasis Life Skills**

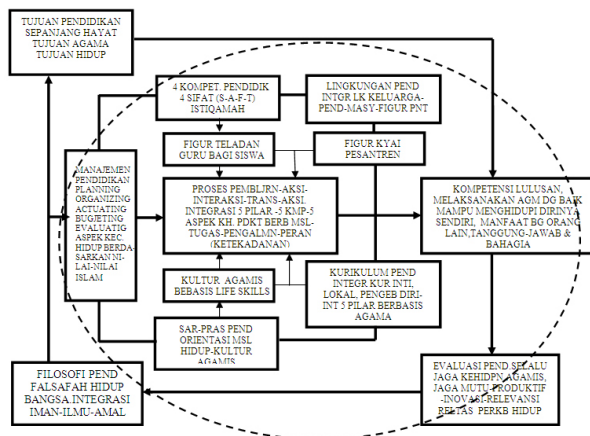
Model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* merupakan model pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai kecakapan hidup di lingkungan keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat. Hanya saja sinergisitas nilai-nilai tersebut sangat sulit terwujud apabila tidak terjadi di dalam satu lingkungan. Di lingkungan keluarga mungkin mampu menumbuhkan aspek kesadaran diri, tetapi mungkin sulit menumbuhkan aspek kecakapan berfikir. Di lingkungan masyarakat mungkin mampu menumbuhkan aspek bekerjasama,

tetapi mungkin sulit menumbuhkan kesadaran diri, dan seterusnya. Oleh karena itu sinergisitas nilai kecakapan hidup akan efektif apabila terjadi di dalam satu kawasan/lingkungan, karena di dalamnya terjadi hubungan secara sistemik dalam sebuah sistem kultural, sistem sosial, sistem struktural, dan sistem nilai religius, sehingga antara individu satu dengan yang lain terjadi saling membelajarkan (*learning society*). Oleh karena itu, tesis penelitian ini adalah: “model pendidikan *life skills* yang sesuai dengan filosofi pendidikan dan falsafah hidup bangsa serta selaras dengan nilai-nilai Islam adalah model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* di lingkungan pesantren”.

Produk model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* dari hasil penelitian R & D adalah produk model III dengan spesifikasinya adalah:

- a. Model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* berisi 5 (lima) bab, terdiri atas: pendahuluan, konseptualisasi model pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, operasionalisasi model, dan penutup.
- b. Model ini membatasi diri pada model yang diperuntukkan bagi pengguna model yakni para ustadz, guru, pimpinan sekolah dan pengawas, sehingga produknya berupa model panduan bagi guru dalam pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills*.
- c. Model produk III ini efektif karena hasil revisi atas penilaian produk II sebanyak 82,6% dari 23 guru dapat menerima dan menggunakan produk model ini untuk dilaksanakan di sekolah menengah atas. Terbukti melalui uji model terbatas terhadap 96 siswa, nilai rata-rata siswa (78,6) lebih baik dari sebelum menggunakan model ini (74,9) atau meningkat 2,8%.

Produk model tersebut secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1: Model Pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* di pesantren

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan tersebut, maka deskripsi pengembangan model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* di pesantren, meliputi: (1) model kurikulum yang sinergi dan terintegrasi pada setiap mata pelajaran, (2) model pembelajaran secara interaktif dan terciptanya kultur kehidupan beragama berbasis *life skills* yang kondusif dalam satu lingkungan, (3) model pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan menjadi teladan dalam pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, (4) model kompetensi lulusan yang sadar menjalankan agamanya, berilmu, terampil, bermasyarakat, dan berbudaya. Indikator kompetensinya, lulusan mampu menghidupi dirinya sendiri, bermanfaat bagi orang lain, bertanggung jawab dan bahagia, (5) model sarana dan prasarana mendukung lingkungan dalam membentuk kultur pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills*, (6) model manajemen pendidikan berbasis sekolah/madrasah, mandiri, dan akuntabel, di dalamnya terdapat figur panutan religius (7)

model evaluasi mencakup evaluasi proses dan hasil belajar dengan penekanan pada kompetensi mencari solusi problema hidup yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Efektivitas model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* tersebut, dilakukan uji model melalui 8 tahap, yaitu: (1) tahap perumusan draft model konsep (produk I), (2) tahap uji ahli (*expert*) terhadap model konsep, (3) tahap revisi model atas masukan dari ahli, (4) tahap penyusunan model rancangan (produk II), (5) tahap uji FGD dari calon pengguna model terhadap model rancangan, (6) tahap revisi model atas masukan dari FGD, (7) tahap uji model terbatas oleh guru kepada siswa SLTA, dan (8) tahap penetapan model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* sebagai model akhir (produk III). Dalam uji efektivitas model oleh 23 orang guru pengguna sebesar (82,6%), sedang uji coba terbatas yang dilakukan guru kepada 96 siswa diperoleh hasil sesudah menggunakan model ini, dengan nilai rata-rata siswa 78,6 lebih besar dari sebelumnya (74,9) atau meningkat 2,8%. Oleh karena itu model ini adalah model panduan pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* bagi guru di sekolah/madrasah tingkat SLTA di lingkungan pesantren, sehingga pendidikan kehidupan beragama akan efektif, apabila guru menggunakan model ini.

### Saran

Berdasarkan pada simpulan di atas, maka penulis menyarankan perlunya menggunakan model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* yang sudah teruji yaitu model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* produk III, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kecapakan hidup dengan mata pelajaran. Cara penggunaannya adalah dengan memahami aspek dan sub aspek *life skills* dan memahami kompetensi dasar dan indikator materi pelajaran, dikembangkan integrasi nilai-nilai Islam dengan *life skills* dalam si-



labus mata pelajaran dan didalam Rencana Program Pembelajaran yang berorientasi *life skills*. Untuk itu direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, bagi Pemerintah Pusat/ Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama RI. Pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* sangat strategis bagi terwujudnya bangsa yang beriman, berilmu dan berbudaya sebagaimana dimanatkan oleh konstitusi, terlebih sekolah/madrasah swasta yang melaksanakannya mempunyai andil yang sangat besar bagi tercapainya tujuan pendidikan Nasional, setidaknya melalui program keterampilan, mampu mengurangi kebodohan, kemiskinan, dan pengangguran, sehingga Pemerintah perlu tetap memberikan dukungan kebijakan bagi eksistensi dan pengembangannya. Untuk pengembangan pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* kiranya perlu lebih ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya, minimal dengan merintis berdirinya satu buah percobaan pendidikan model pendidikan berasrama/dalam bentuk pesantren yang dibiayai penuh oleh APBD/APBN dapat dilaksanakan pada tiap kabupaten/kota bahkan bila kondisi memungkinkan perlu ditempuh kebijakan berkaitan pelaksanaan pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* dengan pemberian bantuan asrama pada setiap MA, SMK dan SMA. Hal ini sangat penting sehubungan dengan makin meningkatnya kesibukan orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seiring makin tidak terkendalinya pengaruh budaya yang negatif, ketika anak berada di luar sekolah.

Kedua, bagi Pemerintah Kabupaten/ Kota. Segenap jajaran Pemerintah kabupaten/kota kiranya perlu menopang, minimal dari segi financial 20 % dari APBD untuk kepentingan pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills*, atau minimal untuk pendidikan program keterampilan, karena kemajuan daerah banyak tergantun-

tung pada SDM yang bermoral, cerdas dan terampil.

Ketiga, bagi pihak Madrasah/ sekolah. Meskipun sekolah/ madrasah sudah melaksanakan pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* tidak berarti hal tersebut sebagai akhir dalam ikhtiar pengembangan pendidikan ke depan. Maka tulisan ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi pengembangannya.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya. Penulisan ini berangkat dari 3 lokasi penelitian, di samping masih banyak problem yang belum dibahas, seperti: pendekatan kuantitatif, *mixing method*, dan kajian kehidupan beragama berbasis *life skills* dari sisi lain, maka sangat berharap kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan dalam skala yang lebih besar atau nasional demi pengembangan model pendidikan kehidupan beragama berbasis *life skills* yang lebih komprehensif.

## SUMBER BACAAN

Al-Qur'an dan al-Hadits

Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah RI 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi.

Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tanggal 23 Mei 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah.

Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang standar kompetensi lulusan.

- Ali, Mudzakkir (1996): *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang. PKPI2-FAI Unwahas.
- Anshari, Endang Saifuddin (1986): *Kuliah al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta, Rajawali.
- Anwar (2004): *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung, Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik (2010): *Berita resmi statistik*: No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli. *Profil kemiskinan di Indonesia*.
- Barker, Chris (2005): *Cultural Studies Theory and Practice*. Tim KUNCI Cultural Studies Center (terj.) Yogyakarta, Bentang Pustaka.
- Baubock (1992): *the Cultural Formation of Modernity*. Cambridge, Polity Press and Open University.
- Borg, W.R. & Gall, MD. (1983): *Educational Research, An Introduction*. Fourth ed. New York & London, Longman.
- Danim, Sudarwan (2003): *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Delor, Jacques, et al (1996 ): *Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Paris, Unesco Publishing.
- Depdiknas (2005): *Pedoman Implementasi Kecakapan Hidup Dalam Kurikulum 2004 di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta, Dit. PLP Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas (2004): *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Pendidikan Non Formal*. Jakarta, Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda.
- Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMPLB-SMA/MA/SMALB/SMK/MAK*. Jakarta, Pusat Kurikulum Balitbang.
- Depdiknas (2002): *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad ke 21 (SPTK-21)*. Jakarta, Ditjen Dikdasmen.
- Gardner, Howard, Lyndon Saputra (editor) (2003): *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek)*. Batam, Interaksara.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad ibn Muhammad, *Ihya' ulum al-Din, Juz I*. Libanon, Dar al-Kitab al-Islamy, t.t.
- al-Ghulayainy, Musthafa (1953): *'Idhah al-nasyi-in, Kitab Akhlaq wa Adab wa Ijtima'*. Beirut, al-Maktabah al-ashriyyah li 'l-thaba'ah wa 'l-Nasyr.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (ed.) (2001): *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta, Adicita Karya Nusa.
- Ma'arif, Syamsul (2008): *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang, Needs Press.
- Mas'ud, Abdurrahman, (1997): *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teaching, 1850-1950*. Disertasi Doktor, di UCLA.
- Mudyahardjo, Redja (2001): *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, Noeng (2003): *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Muhadjir, Noeng (1984): *Teori Perubahan Sosial*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Muhaimin (2003): *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung, Nuansa.
- Mulyasa, E (2005): *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E (2006): *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

- Nurhadiyanto, Didik dan Wagiran (2007): *Problem Based Learning Alternatif Solusi Dalam Menyiapkan SDM Holistik di SMK*. Prosiding Seminar Nasional kerjasama Jurusan Teknik Mesin Unnes, Pusat Studi Asia Undip dan Universitas Nagoya Jepang", Semarang, 27 Januari.
- Rahardjo, M. Dawam (ed) (1988): *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta, LP3ES.
- Ridla, Rasyid (1912): *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*. Mesir, al-Ahmadiyyah Ali Kad.
- Saefuddin (1987): A.M. et al, *Deseekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung, Mizan.
- Salim, Agus (2002): *Perubahan Sosial Sketsa dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Satori (2006): *Implementasi Life Skills*, dalam [http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/Implementasi life skill](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/Implementasi%20life%20skill), diakses 9 Mei.
- Shiddiqi, Nourouzzaman (1996): *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sindhunata (ed.) (2000): *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta, Kanisius.
- Slamet PH (2001 ): *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. Jakarta, Depdiknas.
- Steenbrink, Karel A (1986): *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Kurun Modern*. Jakarta, LP3ES.
- Sugiyono (2010): *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono (2010): *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung, Alfabeta.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd Rahman ibn Abi Bakr, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*. Beirut, Dar al-fikr, t.t.
- Tim BBE Diknas (2002): *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) melalui Pendekatan Berbasis Luas (Broad Based Education)*, Buku I. Jakarta, Depdiknas.
- Umar, A (2009): *Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Disertasi Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- UNICEF *Life Skills-Based Education in South Asia, A Regional Overview Prepared for: The South Asia Life Skills-Based Education Forum (2005): Nepal*. Format Printing Press.
- Wahid, Abdurrahman (1999): *Pesantren sebagai Subkultur*. Yogyakarta, LKiS.
- Wasino (2007): Makalah disampaikan dalam rangka Pengembangan Kurikulum Inovatif (*model-model kurikulum integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup, Kesetaraan Gender, Penerapan Pendidikan Mutikultur, dan Penerapan Science- Environment- Technology- Society = SETS*) pada Jenjang Pendidikan Menengah, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas di Hotel Griya Astoeti Bogor, tanggal 14 s.d 16 Maret.